

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kompetensi Petani

Kompetensi merupakan suatu karakteristik dasar bagi setiap individu, yang artinya merupakan kepribadian yang cukup mendalam (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Kompetensi merupakan keterampilan dan pengetahuan dari lingkungan kehidupan sosial yang dikuasai dan digunakan dengan cara menjalankan pekerjaan sebaik-baiknya (Hartanto, 2009). Apabila individu menggunakan keterampilanya dalam melakukan tugas, maka akan memberi efek positif kepuasan dalam dirinya (Azizah *et al.*, 2019). Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar yang menyebabkan kinerja petani efektif (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Menurut Moehariono (2009) bahwa jika mempunyai kompetensi tinggi, maka akan memiliki kinerja yang tinggi pula.

Kompetensi petani merupakan kemampuan petani secara umum untuk menjalankan usaha tani secara kompeten. Kompeten merupakan keterampilan fungsional yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan. Kompeten diartikan sebagai memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk melaksanakan pekerjaan (Palan, 2008). Sejalan dengan pendapat Malta (2008), kompetensi petani adalah kemampuan yang dimiliki petani berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaannya sesuai ukuran yang ditentukan.

Petani yang memiliki kompetensi adalah mereka yang memiliki karakteristik dan perilaku terukur dalam bertindak dan bertanggungjawab pada pekerjaannya, sehingga dianggap mampu oleh masyarakat lain (Bahua dan Limonu, 2015). Kompetensi petani juga merupakan hasil proses belajar petani yang ditentukan oleh hasil interaksi antara faktor individu petani dan faktor lingkungan usahatani. Upaya meningkatkan kompetensi petani merupakan keharusan agar petani berdaya dan memperbaiki kesejahteraannya (Harijati, 2007).

Menurut Surat Keputusan Mendiknas Nomor 45/U/2002 menyatakan bahwa elemen-elemen kompetensi meliputi: (1) landasan kepribadian, (2) penguasaan ilmu dan keterampilan, (3) kemampuan berkarya, (4) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, (5) pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya. Menurut Hutapea dan Thoha (2008) atas dasar tingkat kesadaran, kompetensi dibagi menjadi:

1. *Unconscious incompetence*; apabila seseorang tidak menyadari bahwa dia tidak dapat melakukan sesuatu
2. *Conscious incompetence*; apabila seseorang menyadari bahwa dia tidak mampu melakukan sesuatu
3. *Conscious competence*; apabila seseorang mampu mengerjakan sesuatu dengan tingkat kehati-hatian yang tinggi
4. *Unconscious competence*; seseorang mampu melakukan pekerjaan dengan mahir.

Menurut Suzana *et al.* (2017), kompetensi sumber daya manusia terdiri dari lima aspek yaitu: pengetahuan, sikap, kemampuan, keterampilan dan motivasi.

Menurut Rayyuddin (2010) unsur-unsur yang membentuk kompetensi antara lain:

1. Motif (*motive*), sesuatu yang dikehendaki oleh seseorang dalam memilih perilaku yang menunjang tujuan
2. Karakter pribadi (*traits*), karakteristik fisik dan respon terhadap sesuatu situasi secara konsiten
3. Konsep diri (*self concept*), seperangkat sikap dan nilai diri atau citra diri
4. Pengetahuan (*knowledge*), informasi yang dimiliki seseorang secara spesifik
5. Keterampilan (*skill*), kemampuan mengerjakan suatu tugas.

Kompetensi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) faktor internal, merupakan faktor bawaan yang bersifat genetik, (2) faktor eksternal, merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kompetensi secara akumulatif (Hutapea dan Thoha, 2008). Faktor internal berkaitan dengan proses yang terjadi dalam sistem psikologis dan biologis manusia. Pembawaan internal individu akan mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan suatu hal atau obyek (Purnawanto, 2010). Salah satu faktor eksternal petani yang sangat berpengaruh yaitu interaksi dan komunikasi petani dalam meningkatkan kompetensi petani. Menurut Muhibuddin *et al.* (2015), tingkat interaksi dan komunikasi petani adalah frekuensi atau lamanya petani dalam menjalin hubungan interpersonal dengan sumber informasi di sekitar lingkungan hidupnya.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli tersebut mengenai kompetensi, maka kompetensi adalah konsep dasar yang berhubungan dengan orang yaitu menunjukkan dimensi perilaku dan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan sebaik-baiknya dalam mencapai prestasi. Kompetensi yang harus ditingkatkan untuk menunjang kompetisi desa wisata berbasis kopi meliputi: (1) perilaku, (2) kemampuan, dan (3) motivasi.

2.1.1. Perilaku Petani

Menurut Thoha (2002), perilaku pada hakekatnya merupakan fungsi interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya. Perilaku tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan oleh seberapa jauh interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Perilaku merupakan aktualisasi sikap seseorang atau sekelompok orang dalam atau terhadap suatu lingkungan (Pasolong, 2008). Perilaku juga merupakan segala kegiatan yang dilakukan seseorang secara langsung dapat diamati dalam melaksanakan tugas, fungsi dan perannya (Nawi, 2017). Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), perilaku dipengaruhi oleh tujuannya, tujuan perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap seseorang tetapi juga oleh harapan lingkungan sosialnya terhadap perilaku tersebut, norma-norma dan kemampuannya. Menurut (Pangarso, 2016), perilaku seseorang diarahkan oleh tujuan yang dimotivasi dan dapat diukur.

Perilaku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) kondisi yang datang dari luar dan, (2) kepentingan yang disadari (dari dalam) oleh yang bersangkutan (Pasolong, 2008). Perilaku petani sebagai pengelola usahatannya akan

dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang meliputi faktor sosial antara lain tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan jumlah anggota keluarga; faktor ekonomi misalnya tingkat pendapatan; dan faktor kelembagaan misalnya status penguasaan lahan (Syafa'at, 2016).

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. Jika pengetahuan yang dimiliki sudah baik harapannya akan diterapkan pada praktiknya sehari-hari (Yuantari *et al.*, 2013). Keterampilan dan pengalaman dalam hal pertanian dapat diukur dari lamanya bertani. Semakin lama dalam bertani petani akan memiliki keterampilan yang lebih baik dan pengalaman yang lebih banyak sehingga memiliki perilaku yang baik dalam mengelola lahan pertaniannya (Pratiwi dan Sudrajat, 2012). Pendidikan merupakan kemampuan dan menggali tingkat pemahaman petani mengenai segala sesuatu, baik peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap petani. Pelatihan merupakan proses pendidikan atau belajar mengajar diluar pendidikan formal. Pelatihan berkaitan dengan peningkatan penerimaan suatu informasi untuk membuka wawasan pengetahuan dan keterampilan tentang usahatani yang mereka lakukan (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Pengkajian atas faktor-faktor tersebut sangat berperan dalam menentukan perilaku petani dalam mengambil keputusan. Perilaku petani terhadap resiko sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonomi pada diri petani yang meliputi umur petani, pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga petani, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan status lahan (Hartati, 2007). Makin

tinggi harapan tingkat pendapatan, maka petani makin gemar menghadapi risiko (Syafa'at, 2016).

Berdasarkan pengertian beberapa ahli tersebut mengenai perilaku, maka perilaku adalah segala sesuatu yang dilakukan manusia yang dapat diamati dan diukur oleh lingkungan sosial. Peubah perilaku petani dalam meningkatkan kompetensi untuk menunjang kompetisi desa wisata berbasis kopi meliputi: (1) pengetahuan, (2) sikap, dan (3) keterampilan.

(1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu (Mubarak, 2007). Pengetahuan petani juga merupakan dasar dalam memahami suatu usahatani pada subsistem hulu sampai subsistem hilir, sedangkan keterampilan petani dapat berhasil jika ditunjang oleh pengetahuan berusahatani (Bahua dan Limonu, 2015). Pengetahuan petani terbatas pada apa yang mereka rasakan secara langsung melalui pengamatan dan apa yang mereka pahami berdasarkan pengalaman mereka pada masa lalu (Reijntjes *et al.*, 2011).

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Menurut Sunaryo (2004), tingkat pengetahuan dalam domain kognitif yaitu:

1. Tahu, merupakan tingkatan pengetahuan di mana dapat mengingat kembali materi yang pernah dipelajari sebelumnya. Ukuran seseorang tahu

adalah ia dapat menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan dan menyatakan.

2. Memahami, artinya mampu menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar obyek yang diketahui. Seorang yang paham harusnya dapat menjelaskan, memberi contoh dan menyimpulkan.
3. Penerapan, yaitu mampu menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi nyata atau dapat menggunakan rumus, metode dalam kondisi nyata.
4. Analisis, artinya mampu menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan, membuat bagan proses adopsi perilaku, dan dapat membedakan pengertian psikologi dan fisiologi.
5. Sintetis, merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Contohnya: dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, terhadap suatu teori atau rumusan yang ada.
6. Evaluasi, merupakan suatu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian didasarkan teori yang sudah ada atau kriteria yang ditentukan sendiri.

(2) Sikap

Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan oleh seorang individu terhadap suatu objek (Sarwono dan Meinarno, 2009). Proses penilaian seorang terhadap suatu objek dapat berupa penilaian positif dan negatif. Sikap juga

diartikan sebagai suatu respon yang muncul dari seseorang terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara tertentu (Azwar, 2010). Faktor pembentuk sikap meliputi: pengalaman, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media masa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengaruh faktor emosional (Gerungan, 2004). Sikap yang diperoleh melalui pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya (Indraningsih, 2011).

Menurut Alport (1954) dalam Notoatmodjo (2003), sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kepercayaan tentang konsep suatu objek, evaluasi seseorang terhadap suatu objek dan kecenderungan seseorang dalam bertindak. Menurut Notoatmodjo (2003) membagi sikap dalam berbagai tingkatan, yaitu:

1. *Receiving* atau menerima, yaitu kesediaan untuk memperhatikan stimulus yang diberikan
2. *Responding* atau merespon, yaitu kemampuan seseorang memberikan jawaban, mengerjakan dan menyelesaikan tugas
3. *Valuing* atau menghargai, yaitu kesediaan untuk mengajak orang lain melakukan dan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi
4. *Responsible* atau bertanggungjawab, yaitu bertanggungjawab atas pilihan dan konsekuensi.

Menurut Indraningsih (2011), sikap terhadap perubahan menggambarkan bentuk kesiapan dalam merespon terhadap suatu perubahan. Petani yang mempunyai sikap terbuka terhadap perubahan akan mudah berinteraksi dengan penyuluh pertanian. Sikap ketergantungan petani terhadap bantuan pemerintah

perlu diubah, lebih mengarah pada upaya pemberdayaan petani dengan menggali potensi yang ada

(3) Keterampilan

Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat (Widiastuti dan Muktiani 2010). Terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas, dan sebagai indikator dari suatu tingkat kemahiran. Keterampilan disebut juga perilaku yang menunjukkan keterampilan individu dalam melakukan tugas mental atau fisik tertentu yang dapat diobservasi (Purnawanto, 2010).

Keterampilan membutuhkan pelatihan dan kemampuan dasar yang dimiliki setiap orang dapat lebih membantu menghasikan sesuatu yang lebih bernilai dengan lebih cepat (Iverson, 2001). Menurut Robbins (2000) mengatakan keterampilan dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. *Basic Literacy Skill*, keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang
2. *Technical Skill*, keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik.
3. *Interpersonal Skill*, keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
4. *Problem Solving*, keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaanya.

Keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan (Notoadmodjo, 2007). Proses evaluasi keterampilan digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan yang dimiliki oleh individu. Menurut Purnawanto (2010), penguasaan mereka atas keterampilan dinilai berdasarkan kedalamannya (*depth*) dan variasinya (*variance*). Kedalaman terhadap suatu keterampilan ditentukan oleh masa kerja seseorang atau tingkat pendidikannya. Semakin lama masa kerja atau semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semestinya penguasaan keterampilan mereka akan makin mendalam. Variasi terhadap suatu keterampilan tergantung pada kemauan dan kemampuan seseorang dalam mempelajari hal baru.

2.1.2. Kemampuan Petani

Kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan (Robbins dan Judge, 2008). Kapasitas petani berarti kemampuan petani untuk melakukan kegiatan pertanian, mempunyai kesanggupan dalam menjawab tantangan, serta memenuhi syarat sebagai petani yang unggul (Anantanyu, 2011). Petani tidak akan melakukan hal-hal di luar kemampuannya atau yang merugikan dirinya. Kemampuan juga diartikan sebagai kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu: (1) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, (2) mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, (3) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat (Slameto, 2010).

Kecerdasan merupakan salah satu perwujudan dari kemampuan seseorang, ada pula yang beranggapan bahwa kecerdasan seseorang itu juga berasal dari pembawaan sejak lahir, ada pula yang beranggapan karena didikan dan pengalaman (Thoha, 2005). Menurut Sukmono (1985) dalam Hamid (2014), kemampuan individu dapat diperoleh dari pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pemupukan potensi melalui proses belajar sangat penting karena tanpa melewati proses ini kemampuan yang dimiliki seseorang tidak dapat berkembang. Adanya perubahan kemampuan sumber daya manusia setelah mengikuti pendidikan atau pelatihan dapat dijadikan ukuran dalam keberhasilan peserta mengikuti kegiatan.

Menurut Pangarso (2016), secara umum kemampuan individu dibagi menjadi dua yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai aktivitas mental seperti berpikir dan memecahkan masalah. Kemampuan fisik adalah kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik yang berhubungan dengan manusia.

Petani pada dasarnya telah memiliki kemampuan teknis pengelolaan usahatani memadai yang diperoleh secara turun temurun sehingga yakin bahwa mereka mampu untuk tetap mengelola usahatani (Suprayitno *et al.*, 2011). Tingkat kemampuan petani diperoleh melalui proses alih pengetahuan yang berlangsung secara turun temurun. Kemampuan petani berkaitan dengan situasi lingkungan serta keadaan yang melekat pada dirinya (Zakaria, 2010).

Petani yang berusia tua adalah petani yang memiliki pengalaman dalam berusahatani, sehingga kemampuannya dalam mengelola usahatani sudah menyatu dalam diri dan menjadi aktivitas sehari-hari (Suprayitno *et al.*, 2011). Menurut Pangarso (2016), yang membedakan kemampuan dan keterampilan adalah jika kemampuan merupakan bakat seseorang untuk melakukan tugas, sedangkan keterampilan adalah bakat yang dipelajari untuk melakukan tugas. Kemampuan cenderung stabil, sedangkan keterampilan dapat berubah seiring pembelajaran melalui pelatihan.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli tersebut mengenai kemampuan, maka kemampuan adalah kapasitas petani untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaannya. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini mengenai kemampuan petani dalam mengembangkan usaha kopi menjadi produk unggulan yang menunjang desa wisata.

2.1.3. Motivasi Petani

Motivasi adalah alasan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi juga merupakan sesuatu yang menggerakkan atau mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Salah satu unsur motivasi yaitu motif, alasan atau sesuatu yang memotivasi (Irianto, 2005). Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri manusia yang mendorong untuk berbuat. Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain (faktor eksternal dan faktor internal) (Prihartanta, 2015).

Menurut Malta (2008), motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar seseorang petani untuk melakukan tindakan dalam upaya mencapai suatu tujuan. Motivasi merupakan suatu keadaan yang mendorong, mengarahkan dan mempertahankan perilaku dalam melakukan sesuatu (Wizaksana, 2012). Motivasi juga diartikan apa yang membuat kita berbuat dan menentukan ke arah yang hendak kita perbuat (Poniman dan Hidayat, 2015). Motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, membimbing dan mempertahankan perilaku dalam rentang waktu tertentu (Darmadi, 2017).

Motivasi untuk berhasil dalam usahatani merupakan suatu kekuatan yang mendorong petani untuk terus berupaya mencapai hasil yang lebih baik dalam berusahatani (Tamba dan Sarma, 2007). Peningkatan pendapatan warga dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga atau mencapai kesejahteraan yang lebih baik merupakan tujuan dari setiap petani (Suprayitno *et al.*, 2012). Petani dapat berhasil dalam melakukan usahatani diperlukan kapasitas petani yang tinggi dalam mengidentifikasi potensi dan memanfaatkan peluang yang dimiliki agar usahatani mencapainya keberhasilannya (Susanto *et al.*, 2008). Petani yang mempunyai motivasi, akan mencurahkan energi fisik dan mentalnya untuk berpartisipasi dalam pengelolaan usahatani (Suprayitno *et al.*, 2012).

Menurut Suprayitno *et al.* (2012), petani memiliki keyakinan dalam mengelola usahatannya karena faktor historis bahwa itu dilakukan sudah sejak dulu dan turun-temurun. Petani termotivasi untuk tetap berpartisipasi dalam mengelola usaha tani didorong oleh keinginan untuk membuktikan bahwa petani memiliki potensi dan kapasitas yang memadai dalam mengelola usahatannya.

Petani dalam merealisasikan potensi diri mereka dapat dilihat dari semangat petani untuk mengembangkan kemampuan mereka secara maksimal dalam berusahatani (Restutiningsih, 2016).

Motivasi petani adalah dorongan pada petani untuk melaksanakan pekerjaannya dengan benar untuk memenuhi kebutuhannya yakni kebutuhan dasar, rasa aman, cinta kasih, penghargaan (keinginan untuk dihargai), dan percaya diri atau *self actualization* (keinginan untuk tetap sebagai petani) (Nisa, 2015). Menurut Teori Maslow dalam Robbins and Judge (2008) digambarkan dalam suatu hirarki lima kebutuhan dasar manusia, yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis (*Physiological needs*), meliputi rasa lapar, haus, berlidung, seksual dan kebutuhan fisik lainnya.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan kerja (*Security or safety needs*), meliputi rasa ingin dilindungi dari bahaya fisik dan emosional
3. Kebutuhan sosial (*Affiliation or acceptance needs*), meliputi rasa kasih sayang, kepemilikan, penerimaan dan persahabatan.
4. Kebutuhan penghargaan (*Esteem needs*), meliputi penghargaan internal seperti hormat diri, otonomi dan pencapaiannya serta faktor-faktor penghargaan eksternal seperti status pengakuan dan perhatian.
5. Kebutuhan aktualisasi diri (*Needs for self actualization*), dorongan untuk menjadi seseorang sesuai kecapaannya meliputi pertumbuhan, pencapaian potensi seseorang dan pemenuhan diri sendiri.

Motivasi yang tinggi dari petani akan mempengaruhi tuntutan kebutuhan dan memperoleh informasi yang dibutuhkannya (Tamba dan Sarma, 2007).

Rendahnya motivasi petani disebabkan karena ketidak mampuan petani dalam mengakses informasi teknologi karena tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan terhadap penggunaan teknologi informasi yang memadai. Hal tersebut menggambarkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh petani sehingga memudahkan dalam mengakses teknologi dan informasi (Amin, 2014).

Berdasarkan pengertian beberapa ahli tersebut mengenai motivasi, maka motivasi adalah alasan yang mendorong, mengarahkan dan mempertahankan perilaku dalam melakukan sesuatu. Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: pemenuhan kebutuhan pokok, menjamin kebutuhan di masa yang akan datang, peningkatan pendapatan, bantuan dari sesama pelaku usahatani kopi, arahan Dinas terkait, dan petani merasa mampu mengembangkan potensi kopi menjadi produk unggulan yang menunjang desa wisata.

2.2. Karakteristik Petani

Karakteristik merupakan bagian dasar kepribadian seseorang bersifat relatif menetap dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai kondisi, berbagai tugas serta jabatan. Karakteristik petani mencerminkan kepribadian petani, perilaku yang menggambarkan motivasi, pengetahuan dan keahlian petani yang berkinerja unggul dalam berusahatani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Karakteristik petani pada umumnya berhubungan dengan sangat nyata dengan kompetensi mereka. Karakteristik petani yang berhubungan sangat nyata dengan kompetensi petani antara lain umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah

tanggung keluarga, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses ekonomi, akses kredit, produksi dan pendapat (Batoa *et al.*, 2008). Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) karakteristik petani yang berhubungan dengan kompetensi petani antara lain: pendidikan formal, luas lahan dan pemanfaatan media informasi. Hubungan karakteristik petani dengan kompetensi berusaha yang sangat kuat (Bahua dan Limonu, 2015).

Dalam penelitian ini, karakteristik petani kopi yang perlu diperhatikan untuk membentuk kompetensi petani dalam pengembangan usaha kopi untuk menunjang desa wisata berbasis kopi, meliputi: pendidikan formal, pengalaman petani dan penerimaan kopi.

(1) Pendidikan Formal

Pendidikan merupakan proses belajar yang menggambarkan tingkat kemampuan berupa pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap petani. Hal ini merupakan upaya peningkatan taraf hidup petani. Pendidikan formal merupakan modal dasar petani untuk mengakses informasi, sehingga memudahkan petani dalam memahami perubahan yang berhubungan dengan perilaku (Batoa *et al.*, 2008). Menurut Malta (2008), pendidikan formal merupakan proses seorang petani untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang menghasilkan perubahan perilaku.

Pendidikan menggambarkan tingkat kemampuan dan pemahaman petani mengenai, baik peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap petani, serta upaya peningkatan taraf hidup petani. Pendidikan menentukan tingkat kompetensi petani dalam menjalankan usahatani. Hal ini berbanding lurus dimana,

semakin tinggi pendidikan formal petani semakin tinggi pula kompetensi yang dimiliki petani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

(2) Pengalaman

Pengalaman berusahatani merupakan satu hal yang sangat mempengaruhi kompetensi petani dalam mencapai keberhasilan dan mengelola usahatani. Menurut Malta (2008), pengalaman secara kuantitatif yaitu jumlah tahun berusahatani dan pengalaman kualitatif yaitu proses belajar selama berusahatani yang mempengaruhi tindakan petani dalam melakukan usahatani. Semakin lama seorang petani melakukan usahatani, penguasaan terhadap usahatani semakin tinggi (Tahitu, 2013). Pengalaman berusahatani dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan petani.

Petani dengan banyak pengalaman biasanya berhati-hati dalam mengadopsi inovasi baru (Batoa *et al.*, 2008). Petani yang memiliki pengalaman cukup lama, menyebabkan usahatani yang dikelola dapat berkembang dan berproduksi secara optimal (Effin *et al.*, 2013). Petani yang memiliki pengalaman yang tinggi biasanya akan lebih dewasa dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam usaha tani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

(3) Penerimaan

Salah satu indikator utama ekonomi untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran dalam menilai keberhasilan suatu usaha dan juga faktor yang menentukan dalam kelangsungan suatu usaha. Peningkatan pendapatan warga dalam rangka memenuhi kebutuhan rumah tangga atau mencapai kesejahteraan

yang lebih baik merupakan tujuan dari setiap petani (Suprayitno *et al.*, 2012). Peningkatan pendapatan petani dapat diupayakan dengan melibatkan petani dalam simpul-simpul agribisnis yang menghasilkan nilai tambah (Damanik, 2007).

Semakin banyak anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usahatani, berpeluang memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada petani lain dengan jumlah anggota keluarga yang tidak aktif (Asih, 2009). Makin tinggi harapan tingkat pendapatan, makin gemar petani terhadap risiko, sehingga petani yang pendapatannya berasal dari dua sumber yaitu pertanian dan luar pertanian akan bersikap sebagai penggemar risiko, sedangkan petani yang sumber pendapatannya hanya berasal dari pertanian akan bersikap sebagai penghindar risiko (Syafa'at, 2016).

2.3. Keikutsertaan dalam Kegiatan Penyuluhan

Interaksi dan komunikasi petani dengan penyuluh umumnya terjadi dalam kegiatan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan dapat dilakukan dengan metode diskusi, mengunjungi kelompok-kelompok sejenis yang lebih maju, sehingga anggota kelompok lebih termotivasi dalam melakukan aktivitas di dalam kelompok (Kusnani *et al.*, 2015). Menurut Rayuddin (2010), pada prinsipnya penyuluhan menjembatani kesenjangan antara praktek yang biasa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang menjadi kebutuhan para petani.

Peran tenaga penyuluh diperlukan untuk memotivasi dan memberi edukasi kepada petani agar tidak mudah menyerah dalam bekerja di sektor pertanian

(Nuryanti dan Swastika, 2011). Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014), interaksi dengan penyuluh akan memberikan kesempatan petani untuk meningkatkan kompetensi petani. Penyuluh yang kompeten akan memberikan kepercayaan bagi petani dalam mendapatkan informasi. Interaksi dan komunikasi akan lebih sering terjadi bila penyuluh secara rutin mengadakan kegiatan penyuluhan (Muhibuddin *et al.*, 2015).

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan merupakan serangkaian proses yang berkelanjutan yang disesuaikan dengan kebutuhan petani, maka materi dan metode penyuluhan pertanian merupakan bagian dari kualitas kegiatan penyuluhan pertanian. Pemilihan metode-metode dalam penyuluhan agar menjadi efektif harus disesuaikan dengan kondisi petani meliputi: perhatian, kepercayaan, minat, hasrat, tindakan dan kepuasan. Ketepatan pelayanan penyuluhan berkorelasi positif secara nyata dengan kemampuan petani dalam mengidentifikasi potensi usahatani (Tahitu, 2013).

Dampak lebih luas dari pelatihan yang menunjukkan bahwa dengan pemberdayaan petani, kemiskinan di pedesaan telah berkurang di banyak Negara (Lilja dan Dixon, 2008). Pelatihan dapat meningkatkan produksi dan menurunkan biaya produksi (Mariyono dan Rachmansyah, 2010). Pelatihan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan keuntungan usahatani (Kuntariningsih dan Mariyono, 2013). Difusi teknologi dan pengetahuan dari petani yang telah terlatih kepada petani lain tidak terjadi, karena petani yang sudah dilatih gagal dalam menyampaikan pesan rumit dari proses pelatihan (Feder *et al.*, 2004). Petani yang telah ditingkatkan kompetensinya melalui

pendidikan dan pelatihan wajib menerapkan tatacara budidaya, pasca panen, pengolahan, dan pemasaran yang baik untuk meningkatkan kualitas dan daya saing secara berkelanjutan (Imanullah, 2017).

Petani yang menghubungi penyuluh biasanya memerlukan informasi mulai dari teknis budidaya berupa proses budidaya (pengolahan tanah, pembibitan, pemeliharaan, pemupukan, penyiraman), dan pengendalian hama penyakit tumbuhan (HPT) (Muhibuddin *et al.*, 2015). Menurut Suryantini (2004), informasi yang disebarkan penyuluh kepada petani biasanya berupa teknologi pertanian sehingga hasil penelitian merupakan sumber utama materi penyuluhan. Sumber-sumber informasi antara lain adalah lembaga penelitian, perguruan tinggi, perpustakaan, Dinas Pertanian, Pemerintah Daerah Kabupaten, BIPP, BLPP, dan BPP.

Menurut Indraningsih *et al.* (2010), untuk menciptakan hubungan efektif dengan petani, maka penyuluh menunjuk ketua kelompok tani sebagai penyuluh swadaya. Kedekatan secara fisik karena berada dalam wilayah pemukiman yang sama dan kesamaan etnis menyebabkan kesepahaman. Hal ini memudahkan interaksi keduanya, sehingga terjadi tukar pikiran dengan menggunakan bahasa daerah yang sama dan diharapkan timbul keterbukaan.

Menurut Herawati dan Pulungan (2006), semakin tinggi intensitas penyuluhan maka kesadaran untuk mengetahui pentingnya program sangat tinggi, tetapi tingginya kehadiran mereka tidak selaras dengan keaktifan dalam mengajukan saran. Hubungan kontinyu antara penyuluh dengan petani dapat menciptakan rasa kekeluargaan, akan mempermudah dan memperlancar

pemberian dan penerimaan informasi (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Menurut Koampa *et al.* (2015), kurangnya kehadiran dalam penyuluhan pertanian karena kebanyakan dari mereka memiliki pekerjaan lain sehingga tidak hadir dalam pertemuan. Penyuluh kesulitan meningkatkan intensitas kunjungan karena wilayah binaan penyuluh yang tergolong luas sehingga harus membagi waktu kunjungan ke wilayah lain (Tahitu, 2013).

Mayoritas petani yang aktif dalam kegiatan penyuluhan pertanian dan perkebunan lebih mudah mengadopsi pengetahuan (Mulyoutami *et al.*, 2004). Petani hendaknya berpartisipasi dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan program pembangunan pertanian karena banyaknya permasalahan pembangunan pertanian yang tidak mungkin dipecahkan secara perorangan dan petani berhak mengambil keputusan mengenai tujuan yang ingin dicapai (Anantanyu, 2011). Pelayanan penyuluhan dirasakan belum membantu kebutuhan petani, saat petani menghadapi suatu jenis masalah yang benar-benar mengharapkan bantuan penyuluhan seringkali petani sulit untuk mencari bantuan, termasuk bantuan penyuluhan (Tahitu, 2013).

2.4. Interaksi Sosial Masyarakat Perkebunan

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dan kelompok manusia. Interaksi sosial adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran maupun tindakan (Sarinah, 2012). Suatu interaksi sosial petani tidak dapat

terjadi apabila tidak memenuhi syarat yakni; kontak sosial dan komunikasi. Seseorang melakukan kontak sosial dapat bertatap muka dan menceritakan apa tujuan dari tindakan tersebut, atau melalui kontak tak langsung tanpa bertemu antar individu suatu dengan lainnya (Indraddin dan Irwan, 2012).

Hubungan sosial di lingkungan perdesaan bersifat personal, sederhana dan tulus (Purba, 2005). Petani memiliki kebebasan berinteraksi dengan lingkungan, mempelajari hal baru dan mengikuti setiap perkembangan yang ada. Tingkat interaksi petani adalah frekuensi petani dalam menjalin hubungan interpersonal dengan sumber informasi di sekitar lingkungannya (Muhibuddin *et al.*, 2015). Interaksi sosial dalam lingkungan petani menumbuhkan rasa kebersamaan antar para petani, seperti kerja sama dalam berbagai hal. Petani telah melakukan interaksi sosial dengan dalam mengelola usahatani dengan sesama petani maupun non petani. Interaksi sosial dalam masyarakat petani diantara hubungan petani dengan pemilik lahan buruh tani atau sesama buruh tani (Sudrajat, 2018).

Interaksi menjadi suatu hal yang dominan dalam mengembangkan suatu inovasi, para aktor yang terlibat (pasar, pengetahuan dan pemerintah) tidak dapat dipisahkan agar inovasi yang dikembangkan dapat diadopsi oleh masyarakat (Bruijn *et al.*, 2004). Menurut Muhibuddin *et al.* (2015), tingkat interaksi petani dengan skor sedang meliputi interaksi dengan penyuluh, interaksi antar petani dan interaksi dengan pedagang, sedangkan skor rendah meliputi keterlibatan kelompok tani, interaksi dengan mahasiswa dan interaksi dengan LSM.

Melalui interaksi yang dibangun antar individu dalam masyarakat terjadi proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kapasitas individu. Kapasitas

petani berarti kemampuan petani untuk melakukan kegiatan pertanian, mempunyai kesanggupan dalam menjawab tantangan, serta memenuhi syarat sebagai petani yang unggul (Anantanyu, 2011). Interaksi antar petani memungkinkan terjadinya komunikasi dan pertukaran informasi sehingga terbangun kolektifitas lembaga yang berakumulasi dalam pengetahuan petani (Heryanto *et al.*, 2016). Kerjasama setiap anggota yang terlibat dapat diarahkan agar mampu berinteraksi untuk meningkatkan kemampuan dan kinerja usahatannya secara berkelanjutan (Hermanto dan Swastika, 2011).

Mayoritas petani mendatangi petani lain jika menghadapi masalah dalam usahatannya; pemilihan petani sebagai pihak yang didatangi karena jarak petani relatif dekat, bisa dihubungi dan didatangi setiap saat, bahkan langsung dapat membantu di lahan pertanian (Harijati, 2007). Sistem belajar dari petani ke petani lain atau antar petani cenderung lebih lancar dan langsung karena tidak ada kemungkinan faktor psikologis yang menghambat proses belajar (Indraningsih *et al.*, 2010). Petani sukses merupakan salah satu sumber informasi yang tersedia dan mudah diakses oleh petani (Muhibuddin *et al.*, 2015). Informasi mengenai keuntungan yang diperoleh dalam suatu kelembagaan akan mempercepat penerimaan dan adopsi suatu inovasi. Semakin tinggi tingkat interaksi dalam masyarakat petani, menjadikan semakin mudah pula proses difusi dan adopsi inovasi berlangsung (Pertiwi dan Saleh, 2010).

Menurut Rayuddin (2010), dalam suatu kelompok tani mempunyai *external structure* atau *socio group* dan *internal structure* atau *psycho group*. *External group* atau dinamika kelompok yakni aktivitas untuk menanggapi tugas

karena adanya tantangan lingkungan dan tantangan kebutuhan. Dinamika kelompok berpengaruh terhadap kemandirian anggota kelompok tani dalam berusahatani secara langsung (Lestari, 2011). *Internal group* atau norma yang mengatur hubungan antar anggota kelompok sehingga dapat mencapai prestasi kelompok.

Menurut Supanggih dan Widodo (2013), kelompok tani adalah sebuah wadah bagi petani yang didasari latar belakang masih lemahnya petani dalam mengakses informasi; peran kelompok tani sangat vital terutama dalam transfer informasi vertikal antara instansi pemerintahan kepada petani. Menurut Nuryanti dan Swastika (2011), peran kelompok tani tidak hanya sebagai media untuk menyalurkan bantuan pemerintah, tetapi juga sebagai agen penerapan teknologi baru. Kelompok tani memiliki peran sebagai media belajar, media kerjasama, sebagai unit produksi dan sebagai unit bisnis (Hakam, 2014).

Menurut Departemen Pertanian (2007), kelompok tani sebagai kelas belajar, merupakan wadah belajar-mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani. Kelompok tani sebagai wahana kerjasama merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Kelompok tani sebagai unit produksi maka usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi.

Menurut Irawan *et al.* (2017), partisipasi adalah bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, dalam keseluruhan proses kegiatan meliputi: frekuensi kehadiran dalam pertemuan, keaktifan kelompok dalam berdiskusi, keterlibatan dalam kegiatan fisik dan kesediaan membayar iuran atau sumbangan. Partisipasi kehadiran anggota kelompok tani mufakat dikatakan baik, dengan melibatkan seluruh anggota dalam setiap kegiatan rapat pengambilan keputusan (Koampa *et al.*, 2015). Kegiatan kelompok tani akan memberikan peluang bagi petani untuk berinteraksi dengan petani lainnya. Petani bisa berdiskusi mengenai permasalahan yang dihadapi, menceritakan kesuksesan atau kegagalan yang pernah dialami (Supanggih dan Widodo, 2013). Dalam pertemuan atau rapat, anggota kelompok tani dapat berpartisipasi dengan cara memberikan ide, saran, dan pendapatnya dan pemikiran mereka sebelum melakukan kegiatan sehingga semua kegiatan akan dilakukan melalui suatu perencanaan yang melibatkan semua anggota (Wahid, 2008). Jadwal rapat dilaksanakan setelah anggota kelompok melakukan aktivitas pertanian menyebabkan kondisi fisik sudah tidak dalam kondisi bugar dalam mengikuti rapat, sehingga rapat tidak berjalan efektif (Siswoyo *et al.*, 2013).

Menurut Muhibuddin *et al.* (2015), rata-rata tingkat keterlibatan petani dalam mengikuti kegiatan kelompok tani termasuk kategori rendah disebabkan: 1) kelompok tani sudah tidak aktif lagi, kelompok tani aktif bila adanya bantuan atau penyuluhan dari pihak luar, 2) kegiatan kelompok tani kurang tersosialisasi dengan baik, sehingga bila ada kegiatan petani tidak mengetahuinya, dan 3) pengalaman kurang menyenangkan di masa lalu akibat kurang transparansi pengurus

kelompoktani. Partisipasi dan kekompakan anggota kelompok dalam kegiatan kelompok yang rendah dapat dilihat dari tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan kelompok tani yang rendah (Nasrul, 2012). Keterlibatan dalam kelompok tani berhubungan positif dan sangat nyata dengan kompetensi petani. Semakin banyak petani terlibat dalam kegiatan kelompok tani, semakin meningkat kompetensi petani (Muhibuddin *et al.*, 2015).

2.5. Desa Wisata

Desa Wisata merupakan suatu tempat yang memiliki ciri yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Desa wisata, sebagai salah satu bentuk dari pariwisata pedesaan dapat memberikan banyak manfaat kepada upaya pengembangan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh daerah pedesaan (Sugiarti, 2008). Salah satu wisata yang diminati masyarakat, yaitu wisata alam. Wisata alam diminati masyarakat karena memiliki suasana alami. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang membuat semakin berkurangnya area dengan suasana alami khususnya di daerah perkotaan.

Meskipun secara potensi baik tradisi, panorama, ataupun aktivitas harian masyarakat petani kopi sangat memungkinkan untuk dijadikan suatu aktivitas pariwisata, namun untuk menjadi desa wisata tersebut perlu dilakukan upaya-upaya penunjang dalam mewujudkan rencana pengembangan desa wisata tersebut (Gunawan *et al.*, 2016). Pengembangan desa wisata dapat menjadi salah-satu upaya untuk menumbuhkan potensi kewirausahaan lokal, mendiversifikasi

produk pariwisata, menopang perekonomian masyarakat setempat, serta merevitalisasi budaya lokal. Pengembangan desa wisata yang berkarakter ‘prorakyat’ tujuan dan targetnya adalah memberikan kesempatan atau mendorong masyarakat agar lebih aktif, kreatif, dan pro-aktif dalam mengembangkan dan mengelola daya tarik wisata di daerahnya (Arida dan Pujani, 2017).

Rencana pengembangan menjadi desa wisata adalah salah satu strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat (Gunawan *et al.*, 2016). Ekowisata tidak hanya menawarkan rekreasi, namun juga dapat meningkatkan pengetahuan pertanian pengunjungnya dan mengurangi arus urbanisasi dengan memajukan perekonomian setempat terutama petani (Avenzora dan Teguh, 2013). Agrowisata yang berdaya saing dan secara ekonomi dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat terkait dengan produk yang dihasilkan. Produk unggulan merupakan ciri khas penguat agrowisata (Kuswiati 2008). Produk - produk ekowisata dapat berupa paket-paket kegiatan dalam agrowisata yang menjadikan wisatawan mendapatkan pengalaman baru (Paputungan *et al.*, 2017).

Langkah-langkah strategis untuk mengembangkan potensi daerah wisata (Dwiridotjahjono *et al.*, 2017), antara lain:

1. Mengidentifikasi potensi desa. Potensi yang bisa menjadi komoditas bisa bermacam-macam dari segala aspek. Keindahan dan keunikan alam, hasil pertanian dengan yang utama kopi, sosio kultural masyarakat, dan tradisi atau hal-hal yang bersifat khas/unik yang tak dimiliki daerah lain.

2. Mewujudkan komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menyamakan pendapat, persepsi, dan mengangkat potensi desa guna dijadikan desa wisata.
3. Menyiapkan segala perangkat-perangkat aturan/regulasi norma yang lebih bertujuan untuk mengawal pengembangan desa wisata dan mengawasi potensi-potensi penyimpangan yang mungkin saja bisa terjadi. Regulasi disiapkan agar berjalannya aktivitas wisata beserta dampaknya tetap berada dalam koridor regulasi sebagai payung hukumnya seperti perijinan, pajak, dan sebagainya sehingga secara hirarkis administratif desa wisata berada di bawah pembinaan dan tanggung jawab pemerintah.
4. Melakukan pelatihan-pelatihan bagi seluruh komponen desa, termasuk pemerintah desa tentang manajemen pariwisata, bagaimana mengelola tempat wisata, manajemen tamu/ pengunjung, beserta inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan mengingat sebagaimana sektor lainnya, sektor pariwisata pun mengalami fluktuasi dan bisa mengalami kejenuhan/stagnasi.
5. Menggunakan segala media untuk memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa baik media konvensional maupun non konvensional, seperti media internet, brosur, sampai dengan pemasangan penunjuk arah.

Meskipun memiliki banyak sisi positif, pengembangan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat juga menghadapi beberapa tantangan. Sebele (2010) mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pengembangan agrowisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal antara lain: 1) Keluhan masyarakat terhadap

hilangnya sumber daya alam yang berharga; 2) Keterampilan pengelolaan, pemasaran, dan kewirausahaan yang rendah; 3) Kurangnya rasa memiliki oleh masyarakat lokal terhadap objek agrowisata; dan 4) Ketergantungan terhadap lembaga donor.

2.6. Pengembangan Usaha Pengolahan Kopi

Kompetensi yang dibutuhkan petani dalam pengembangan usaha kopi untuk menunjang desa wisata berbasis kopi antara lain (1) melakukan grading kopi sesuai syarat mutu kopi, (2) melakukan ragam pengolahan hasil menjadi produk unggulan desa wisata, (3) melakukan pemasaran yang baik.

(1) Syarat Mutu Kopi

Standar Nasional Indonesia (SNI) yang baru mengenai kopi yaitu SNI 2907-2008 : biji kopi. Pengujian biji kopi dapat dilihat dari: (1) adanya serangga hidup, (2) biji berbau busuk dan bau kapang, (3) kopi lolos ayakan, (4) penentuan nilai cacat, dan (5) kadar kotoran kopi. Syarat mutu umum kopi adalah :

1. Serangga hidup: tidak ada
2. Biji berbau busuk dan atau berbau kapang: tidak ada
3. Kadar air: max 12,5% fraksi massa
4. Kadar kotoran: max 0,5% fraksi massa

$$\% \text{ fraksi massa} = \frac{\text{bobot cuplikan lolos ayakan}}{\text{bobot cuplikan semula}} \times 100\%$$

Syarat mutu khusus berdasarkan ukuran biji adalah seperti pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Syarat mutu khusus kopi robusta pengolahan kering menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 2907, Tahun 2008

Ukuran	Kriteria	Satuan	Prasyaratan
Besar	Tidak lolos ayakan berdiameter 6,5 mm	% fraksi massa	Maks lolos 5%
Kecil	Lolos ayakan diameter 6,5 mm, tidak lolos ayakan berdiameter 3,5 mm	% fraksi massa	Maks lolos 5%

Tabel 2. Syarat mutu khusus kopi robusta pengolahan basah Standar Nasional Indonesia (SNI) 2907, Tahun 2008

Ukuran	Kriteria	Satuan	Prasyaratan
Besar	Tidak lolos ayakan berdiameter 7,5 mm	% fraksi massa	Maks lolos 5%
Sedang	Lolos ayakan diameter 7,5 mm, tidak lolos ayakan berdiameter 6,5 mm	% fraksi massa	Maks lolos 5%
Kecil	Lolos ayakan diameter 6,5 mm, tidak lolos ayakan berdiameter 5,5 mm	% fraksi massa	Maks lolos 5%

Tabel 3. Syarat mutu khusus kopi arabika pengolahan basah menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 2907, Tahun 2008

Ukuran	Kriteria	Satuan	Prasyaratan
Besar	Tidak lolos ayakan berdiameter 6,5 mm	% fraksi massa	Maks lolos 5%
Sedang	Lolos ayakan diameter 6,5 mm, tidak lolos ayakan berdiameter 6 Mm	% fraksi massa	Maks lolos 5%
Kecil	Lolos ayakan diameter 6 m, tidak lolos ayakan berdiameter 5 mm	% fraksi massa	Maks lolos 5%

Syarat mutu khusus berdasarkan jumlah keping biji adalah seperti pada

Tabel 4. Kopi peaberry adalah biji kopi yang berasal dari buah kopi (Arabika dan Robusta) yang berisi 1 (satu) keping biji di dalamnya (biji tunggal). Kopi polyembrio adalah biji kopi yang mengandung 2 (dua) keping biji atau lebih yang

saling bertautan satu sama lain sehingga mudah terlepas satu sama lain menyerupai biji pecah.

Tabel 4. Syarat mutu khusus kopi peaberry dan kopi polyembrio menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) 2907, Tahun 2008

Jenis	Kriteria	Satuan	Prasyarat
Peaberry	Tanpa ketentuan lolos ayak	% fraksi massa	Maks lolos 5%
Polyembrio	Tanpa ketentuan lolos ayak dan tidak masuk klasifikasi biji pecah	-	-

(2) Pengolahan Hasil Kopi

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan pengolahan hasil kopi adalah pengolahan hasil melalui proses sortasi, fermentasi, pencucian, pengeringan dan penyimpanan. Teknologi penanganan pascapanen kopi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu (1) penanganan primer meliputi penanganan komoditas hingga menjadi produk setengah jadi, perubahan hanya terjadi secara fisik bukan perubahan secara kimiawi, (2) penanganan sekunder, yakni kegiatan lanjutan penanganan primer dimana terjadi perubahan bentuk fisiki maupun komposisi kimiawi dari produk akhir melalui proses pengolahan (Mayrowani, 2013).

Biji kopi yang siap diperdagangkan berupa biji kopi kering yang sudah bersih dari kulit buah kopi disebut kopi beras. Menurut Mayrowani (2013) berdasarkan cara kerjanya terdapat dua cara pengolahan buah kopi yaitu pengolahan dengan cara basah dan cara kering. Perbedaan kedua cara tersebut terdapat pada cara kering pengupasan daging buah, kulit tanduk dan kulit ari dilakukan setelah kering (kopi gelondong), sedangkan cara basah pengupasan

dilakukan sewaktu masih basah. Pengolahan cara kering biasanya dilakukan oleh perkebunan rakyat karena dapat menggunakan alat sederhana. Menurut Mayrowani (2013), tahapan cara pengolahan kering meliputi panen, sortasi buah, pengeringan, pengupasan, sortasi biji kering, pengemasan dan penyimpanan biji kopi.

Pengolahan cara basah dilakukan oleh perkebunan kopi besar, sehingga dapat menghasilkan mutu fisik kopi yang baik namun banyak mengandung resiko kerusakan cita rasa (Mayrowani, 2013). Menurut Allorerung *et al.* (2010), tahapan pengolahan kopi cara basah adalah sebagai berikut: panen, pengupasan kulit kopi HS, sortasi biji kering, pengeringan, pencucian, fermentasi, pengupasan kulit buah merah, sortasi buah, pengemasan dan penyimpanan. Sedangkan tahapan pengolahan kopi cara semi basah: panen, sortasi buah, pengupasan kulit buah merah, fermentasi dan pencucian lendir, penjemuran 1-2 hari, KA \pm 40 %, pengupasan kulit cangkang, penjemuran biji sampai KA 11 - 13 %, sortasi dan pengemasan, penyimpanan dan penggudangan.

Buah kopi masak hasil panen disortasi untuk memisahkan buah superior (masak, bernas dan seragam) dari buah inferior (cacat, hitam, pecah, berlubang, dan terserang hama penyakit). Pengupasan biji kopi dipisahkan berdasarkan ukuran biji dengan mesin pengupas. Fermentasi diperlukan untuk menyingkirkan lapisan lendir pada kulit tanduk kopi. Proses fermentasi biasanya dilakukan untuk pengolahan kopi arabika, dan tidak banyak dipraktekkan untuk pengolahan kopi robusta. Fermentasi secara basah dilakukan dengan merendam biji kopi dalam genangan air, sedangkan cara kering dengan menyimpan biji kopi HS dalam wadah

plastik bersih dengan lubang menutup bagian bawah atau menumpuk biji kopi HS dalam bak semen dan ditutup karung goni (Mayrowani, 2013). Pencucian bertujuan untuk menghilangkan sisa lendir hasil fermentasi yang masih menempel pada kulit tanduk.

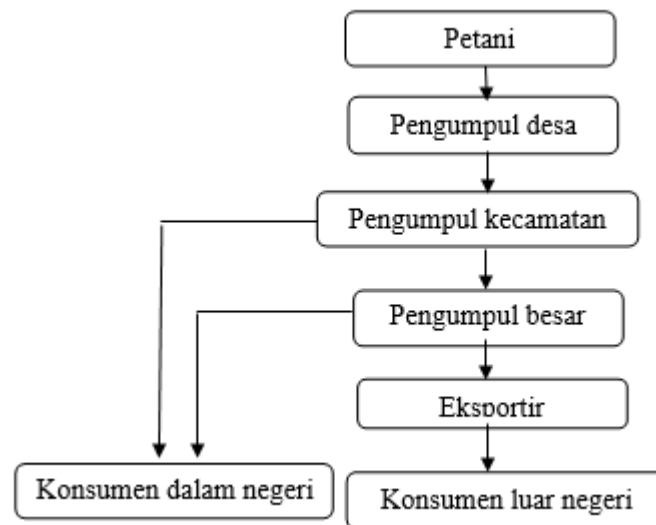
Pengeringan biji kopi dilakukan agar memperoleh kopi beras dengan kadar air dan siap dipasarkan. Menurut Prastowo *et al.*, (2010), apabila kopi beras mempunyai kadar air lebih dari 13 persen akan mudah terserah cendawan, sedangkan bila kurang dari 10 persen akan mudah pecah. Pengeringan biji kopi dilakukan dengan suhu antara 45–50 °C sampai tercapai kadar air sekitar 12,5% (Allorerung *et al.*, 2010). Proses pengeringan juga dapat dilakukan dengan cara penjemuran. Penggilingan kopi diperlukan untuk memperoleh kopi bubuk dan meningkatkan luas permukaan kopi. Penggudangan bertujuan untuk menyimpan hasil panen yang telah disortasi sebelum dipasarkan ke konsumen. Kelembaban (RH) gudang sebaiknya sekitar 70 % (Allorerung *et al.*, 2010).

Pengolahan kopi olah basah baik pada tahapan gelondong merah menjadi kopi HS olah basah ataupun pada tahapan kopi HS olah basah menjadi kopi bubuk olah basah, menjadikan adanya nilai tambah kopi juga diikuti dengan nilai keuntungan yang lebih tinggi. Apabila agroindustri pengolahan kopi olah basah berkembang dengan baik dapat memicu petani kopi yang sebelumnya mengolah kopinya menjadi produk olahan kopi olah kering, saat ini mengolah kopinya menjadi produk olahan kopi dengan pengolahan olah basah. Apabila hal itu terjadi, maka akan meningkatkan kesejahteraan petani kopi (Hariyati, 2014).

(3) Pemasaran Hasil

Kemampuan pemasaran hasil usahatani kopi dilakukan setelah kegiatan panen. Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan pemasaran hasil kopi yaitu jalur pemasaran kopi yang efektif. Bentuk jalur tataniaga petani tanaman perkebunan yaitu memasarkan melalui jalur pemasaran kepada pedagang pengumpul tingkat desa dan selanjutnya ke pabrik. Sortasi dilakukan oleh pedagang eksportir, sedangkan pengeringan dilakukan oleh petani atau pedagang pengumpul. Menurut (Widiastuti dan Harisudi, 2013), lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses distribusi yakni; (1) Pedagang Pengumpul Desa (PPD), melakukan pembelian dengan cara mendatangi rumah petani, (2) Pedagang Pengumpul Kecamatan (PPK), membeli jagung melalui PPD atau petani mendatangi PPK, (3) Pedagang Besar (PB), membeli jagung dengan cara mendatangi PPD, PPK atau petani langsung mendatangi dan dibayar tunai.

Jalur tataniaga yang sedikit dilakukan petani melalui jalur pemasaran kepada pedagang pengumpul tingkat kecamatan atau pedagang besar di kabupaten. Semakin pendek jalur tataniaga kopi dari petani produsen ke pabrik, maka semakin efektif jalur pemasaran kopi (Rayuddin, 2010). Sifat komoditas pertanian merupakan yang cepat rusak, maka komoditas pertanian harus cepat diterima oleh konsumen. Kondisi seperti ini memerlukan saluran tataniaga yang pendek (Harahap, 2010). Bentuk jalur tataniaga komoditi kopi yang umum dilakukan petani produsen kopi, disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jalur tataniaga kopi (Fauziah dan Ihwana, 2015)

Pemasaran yang baik adalah pemasaran yang memperhatikan empat aspek: produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*), dan promosi (*promotion*). Menurut Kotler dan Keller (2007), pemasar mengklasifikasikan produk berdasarkan ciri-cirinya yaitu meliputi daya tahan, wujud, dan penggunaan (konsumen dan industri). Harga produk pertanian melambung tinggi ketika sebagian petani tidak berproduksi. Menyikapi kondisi ekstrim tersebut, para petani berharap mempunyai alat mesin untuk menyimpan, mengawetkan atau mengolah hasil panen. Tujuannya hasil panen dapat disimpan terlebih dahulu atau dapat diolah menjadi produk yang tahan lama atau produk yang bernilai ekonomis tinggi.

Harga ialah suatu nilai yang dipersepsikan sebanding dengan sebuah produk (Setiawan dan Sugiharto, 2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi harga yang diterapkan adalah, hubungan antara permintaan dan penawaran, penurunan

loyalitas konsumen, harga-harga dalam persaingan, aspek psikologis, kebutuhan untuk meraih laba (Rachmawati, 2011). Suatu usaha dapat dikatakan mempunyai daya saing tinggi bila harganya lebih rendah dari harga produk pesaingnya dan sebaliknya (Syafriзал, 2008).

Lokasi disebut sebagai saluran distribusi, yaitu suatu perangkat organisasi yang saling tergantung satu sama lain dalam penyediaan suatu produk atau jasa untuk dipakai atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis. Saluran yang digunakan oleh produsen untuk menyalurkan produk tersebut dari produsen sampai ke konsumen (Sumarni dan Soeprihanto, 2010). Distribusi mempunyai peranan penting. Tujuan dari distribusi adalah menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan konsumen pada waktu dan tempat yang tepat. Biaya distribusi dapat diminimalkan dengan koordinasi saluran yang baik (Cannon *et al.*, 2009).

Promosi merupakan program untuk memberikan informasi kepada calon konsumen mengenai keunggulan produk dan membujuk konsumen untuk membeli produk tersebut. Bauran promosi terdiri atas lima perangkat utama, yaitu *advertising, sales promotion, public relation and publicity, personal selling, direct marketing*. Advertising merupakan bentuk presentasi dan promosi non personal yang dilakukan melalui iklan media massa. *Sales promotion* adalah berbagai insentif jangka pendek untuk mendorong keinginan mencoba atau membeli suatu produk atau jasa. *Public relation and publicity* adalah program untuk mempromosikan dan melindungi citra perusahaan dengan tujuan tidak sepenuhnya mengarah pada profit, *personal selling* adalah interaksi langsung dengan calon pembeli atau lebih untuk melakukan suatu presentasi, menjawab

langsung dan menerima pesanan. *Direct marketing* yaitu penggunaan surat, telepon, *e-mail* dan alat penghubung nonpersonal lain untuk berkomunikasi dengan tujuan mendapatkan tanggapan langsung dari pelanggan tertentu dan calon pelanggan (Kotler, 2005).

2.7. Penelitian Terdahulu

Tabel 5. Penelitian Terdahulu

No	Keterangan																			
1	Judul Penelitian	Pengembangan Kompetensi Agribisnis Petani Kakao di Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara oleh Rayyudin (2010)																		
	Metode Analisis	Analisis Regresi Linear Berganda																		
	Variabel	X1 (motivasi), X2 (karakteristik), X3 (penyuluhan), X4 (intervensi pemberdayaan), X5 (lingkungan), Y1 (kompetensi agribisnis), Y2 (produktivitas usahatani)																		
	Hasil Penelitian	Tingkat kompetensi petani kakao untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan usahatani kakao dipengaruhi oleh faktor internal dari peubah karakteristik petani sangat nyata dan positif ($t= 3.817^{**}$), dengan faktor eksternal dari peubah keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan nyata dan negatif ($t= -2.023^*$), intervensi pemberdayaan sangat nyata dan positif ($t= 11.488^{**}$), dan lingkungan sangat nyata dan positif ($t= 3.694^{**}$)																		
2	Judul Penelitian	Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika oleh Zakaria <i>et al.</i> , (2017)																		
	Metode Analisis	Analisis SWOT																		
	Variabel	<table border="0"> <tr> <td>Kekuatan (S)</td> <td>Peluang (O)</td> </tr> <tr> <td>1.Citra positif kopi</td> <td>1. Persyaratan mutu mudah dipenuhi</td> </tr> <tr> <td>2.Akses saprodi mudah</td> <td>2. Permintaan kopi arabika besar</td> </tr> <tr> <td>3.Masa produksi jangka panjang</td> <td>3. Hubungan baik dengan supplier</td> </tr> <tr> <td>4.Tenaga kerja sederhana</td> <td>4. Potensi lahan besar</td> </tr> <tr> <td>Kelemahan (W)</td> <td>5. Kebijakan pemerintah mendukung</td> </tr> <tr> <td>1. Kekurangan modal</td> <td>Ancaman (T)</td> </tr> <tr> <td>2. Hasil produksi belum optimal</td> <td>1. Banyak pesaing daerah</td> </tr> <tr> <td>3. Kelompok usaha kurang diberdayakan</td> <td></td> </tr> </table>	Kekuatan (S)	Peluang (O)	1.Citra positif kopi	1. Persyaratan mutu mudah dipenuhi	2.Akses saprodi mudah	2. Permintaan kopi arabika besar	3.Masa produksi jangka panjang	3. Hubungan baik dengan supplier	4.Tenaga kerja sederhana	4. Potensi lahan besar	Kelemahan (W)	5. Kebijakan pemerintah mendukung	1. Kekurangan modal	Ancaman (T)	2. Hasil produksi belum optimal	1. Banyak pesaing daerah	3. Kelompok usaha kurang diberdayakan	
Kekuatan (S)	Peluang (O)																			
1.Citra positif kopi	1. Persyaratan mutu mudah dipenuhi																			
2.Akses saprodi mudah	2. Permintaan kopi arabika besar																			
3.Masa produksi jangka panjang	3. Hubungan baik dengan supplier																			
4.Tenaga kerja sederhana	4. Potensi lahan besar																			
Kelemahan (W)	5. Kebijakan pemerintah mendukung																			
1. Kekurangan modal	Ancaman (T)																			
2. Hasil produksi belum optimal	1. Banyak pesaing daerah																			
3. Kelompok usaha kurang diberdayakan																				

		4. Bibit berkualitas sulit lain
		5. Pemilik usaha kurang 2. Fluktuasi harga kopi dunia inovatif 3. Adanya perubahan musim
	Hasil Penelitian	Tiga strategi yang sangat penting dalam mengembangkan usaha tani kopi yaitu mengembangkan pengolahan hasil usaha tani, meningkatkan keterampilan teknis usaha tani, dan pemberdayaan kelompok tani untuk lebih meningkatkan usahanya
3	Judul Penelitian	Model Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Agroindustri Kopi Gayo dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN oleh Fadhil <i>et al.</i> , (2017)
	Metode Analisis Variabel	<i>Soft System Methodology (SSM)</i> <i>Customer, Actor, Transformation, World-view, Owner, Environment</i>
	Hasil Penelitian	Strategi pengembangan sumber daya manusia (SDM) agroindustri kopi Gayo merupakan tindakan strategis untuk melahirkan kompetensi dan kualitas pelaku agroindustri dengan daya saing yang tinggi terutama dalam menghadapi persaingan global dan persaingan dalam kawasan Masyarakat Ekonomi ASEAN.

Berdasarkan penelitian terdahulu, didapatkan beberapa konsep mengenai kompetensi petani, faktor kompetensi dan pengembangan usaha tanaman perkebunan. Tetapi dalam meningkatkan kompetensi petani, penulis mengkaji beberapa faktor internal maupun eksternal yang diduga berhubungan dengan kompetensi petani antara lain : pendidikan formal, pengalaman petani, penerimaan kopi, keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan dan interaksi sosial masyarakat perkebunan. Penelitian ini menggunakan metode korelasi *Rank Spearman* dalam pengolahan data dan responden penelitian merupakan petani kopi yang memiliki lahan kopi dan aktif berusahatani kopi.